

Pendidikan Lingkungan: Bahaya Membuang Sampah Sembarangan pada Siswa Kelas 1-3 SDN Inti Sungai Miai 11 Banjarmasin

Eva Nurrahmi Lukman^{1*}, Annisa Putri²

¹Program Studi Geografi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

²Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Padang

*Koresponden: evanurrahmilukman@ulm.ac.id

Informasi Artikel

Diterima:
23 – Januari – 2026

Disetujui:
08 – April – 2026

Dipublikasikan:
15 – Juni – 2026

Abstract

Environmental education from an early age is a strategic effort to instill environmental awareness and pro-environmental behavior. This community service activity aims to improve the understanding and environmental care attitudes of grade 1–3 students at SDN Inti Sungai Miai 11 Banjarmasin through environmental education socialization, considering the school's location in an urban river-based area where waste issues are closely related to students' daily lives. The approach used is descriptive-educative with three stages: preparation, implementation, and evaluation. The preparation stage includes initial observation, coordination with the school, material development, and preparation of media and instruments. The implementation stage is carried out through environmental education socialization activities for students. Evaluation is conducted using questionnaires, observation sheets, and activity reflection. The results show an increase in students' understanding with an average improvement of 36%, with the highest increase in understanding that waste can cause flooding and the lowest in maintaining cleanliness. Observational results indicate that all aspects fall into good to very good categories, with scores ranging from 3.4 to 3.7, where student enthusiasm is the highest aspect. This activity is effective in enhancing student engagement and understanding. In the future, similar activities are expected to be implemented sustainably and developed with more varied approaches to strengthen pro-environmental behavior from an early age

Keywords: *environmental education; waste hazards; elementary school students*

Abstrak

Pendidikan lingkungan sejak usia dini merupakan upaya strategis dalam menanamkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan sikap peduli lingkungan pada siswa kelas 1–3 SDN Inti Sungai Miai 11 Banjarmasin melalui sosialisasi pendidikan lingkungan, mengingat kondisi sekolah yang berada di kawasan perkotaan berbasis sungai dengan permasalahan sampah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif edukatif dengan tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi observasi awal, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, serta penyiapan media dan instrumen. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi pendidikan lingkungan kepada siswa. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, lembar observasi, dan refleksi kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dengan rata-rata sebesar 36%, dengan peningkatan tertinggi pada indikator pemahaman bahwa sampah dapat menyebabkan banjir dan terendah pada indikator menjaga kebersihan. Hasil observasi menunjukkan seluruh aspek berada pada kategori baik hingga sangat baik dengan skor 3,4–3,7, di mana antusiasme siswa menjadi aspek tertinggi. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan dengan pendekatan yang lebih variatif guna memperkuat pembentukan perilaku peduli lingkungan pada siswa sejak dini.

Copyright (c) 2025 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



Kata kunci: pendidikan lingkungan; bahaya sampah; siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah masih menjadi isu lingkungan yang serius di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan berbasis sungai seperti Kota Banjarmasin, karena kebiasaan membuang sampah sembarangan berdampak pada pencemaran lingkungan, penurunan kualitas air, serta meningkatnya risiko banjir dan gangguan kesehatan masyarakat (Widodo dkk, 2020; KLHK, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga erat hubungannya dengan perilaku dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Sudarsono & Lestari, 2019). Perilaku manusia terhadap lingkungan terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak usia dini, baik melalui keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial di sekitarnya (Bandura, 1986). Anak-anak cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat dengan mudah terbentuk apabila tidak disertai dengan edukasi yang tepat (Haryanto, 2018). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan sejak dini menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan kerusakan lingkungan jangka panjang (UNESCO, 2017).

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam pendidikan lingkungan karena berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter, nilai, dan sikap sosial siswa (Hidayati & Rachmawati, 2019). Pada siswa kelas rendah, proses pembelajaran lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan konkret, visual, dan komunikatif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak (Piaget, 1970). Dengan demikian, penyampaian pendidikan lingkungan

pada jenjang ini perlu dirancang secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami agar pesan yang disampaikan dapat diinternalisasi dengan baik (Suryani et al., 2021). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di sekolah dasar umumnya lebih menekankan aspek pengetahuan dan belum sepenuhnya menyentuh pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan (Putra & Lestari, 2020). Padahal, pembentukan sikap dan kebiasaan merupakan fondasi utama dalam membangun perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan (Sari & Nugroho, 2020). Hal ini menegaskan pentingnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada perubahan sikap melalui pendekatan edukatif yang aplikatif.

Sosialisasi pendidikan lingkungan merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang efektif karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan interaksi langsung antara fasilitator dan peserta (Arsyad, 2018). Melalui sosialisasi, materi tentang bahaya membuang sampah sembarangan dapat disampaikan secara kontekstual dengan mengaitkannya pada kondisi lingkungan sekitar siswa, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih dekat dengan pengalaman nyata mereka (Rahman dkk, 2022).

Kegiatan ini dilaksanakan pada siswa kelas 1–3 SDN Inti Sungai Miai 11 Banjarmasin dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan sekolah yang berada di kawasan perkotaan berbasis sungai. Lingkungan tersebut menjadikan isu sampah sebagai permasalahan nyata yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan lingkungan yang diberikan diharapkan mampu membangun kesadaran dan tanggung jawab

siswa terhadap kebersihan lingkungan sejak dini (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa kelas 1–3 SDN Inti Sungai Miai 11 Banjarmasin mengenai bahaya membuang sampah sembarangan serta menanamkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan sosialisasi pendidikan lingkungan.

METODE

Adapun pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan deskriptif edukatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan sosialisasi pendidikan lingkungan serta respons sasaran terhadap materi yang diberikan (Sugiyono, 2019). Pemilihan siswa kelas rendah didasarkan pada teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa usia sekolah dasar awal merupakan fase penting dalam pembentukan sikap dan kebiasaan perilaku yang cenderung bertahan dalam jangka panjang (Piaget, 1970). Berdasarkan pendekatan tersebut, pelaksanaan kegiatan disusun ke dalam tiga tahapan utama yaitu:

a. Tahap Persiapan.

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan observasi untuk mengidentifikasi kondisi nyata lingkungan sekolah, kebiasaan siswa dalam membuang sampah, ketersediaan tempat sampah, serta permasalahan kebersihan yang sering terjadi di sekitar sekolah (Widjajanti, 2016). Hasil observasi awal ini menjadi dasar dalam penyusunan materi sosialisasi agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan

siswa (Arikunto, 2013). Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah, penyiapan media pembelajaran, serta perancangan instrumen kuesioner dan lembar observasi yang akan digunakan selama kegiatan. Perencanaan instrumen evaluasi sejak tahap persiapan diperlukan agar pengukuran perubahan pemahaman siswa dapat dilakukan secara terarah (Widoyoko, 2018).

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi pendidikan lingkungan dengan pendekatan interaktif, meliputi penyampaian materi, penggunaan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, tanya jawab, serta ajakan langsung untuk mempraktikkan perilaku membuang sampah pada tempatnya di lingkungan sekolah (UNESCO, 2017). Pendekatan interaktif dipilih karena sesuai dengan karakteristik belajar siswa kelas rendah yang lebih efektif melalui pengalaman langsung dan komunikasi dua arah (Kolb, 1984).

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner sebelum dan setelah sosialisasi untuk mengukur perubahan pemahaman siswa, serta refleksi hasil pengamatan selama kegiatan sebagai bahan penilaian efektivitas pengabdian (Arikunto, 2013). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif guna memberikan gambaran tingkat keberhasilan kegiatan sekaligus menjadi dasar perbaikan pada pelaksanaan selanjutnya (Sugiyono, 2019).



Gambar 1. SDN Inti Sungai Miai 11 Banjarmasin
Sumber: Google Earth, 2025

HASIL

1. Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Bahaya Membuang Sampah Sembarangan.

Untuk melihat perubahan pemahaman siswa sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi, hasil analisis disajikan pada Gambar 2 berikut.

Tabel 1. Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

No	Indikator	Sebelum	Setelah
1	Bahaya sampah	54	92
2	Sampah sebabkan banjir	47	89
3	Tempat sampah benar	62	95
4	Mau buang sampah	58	93
5	Jaga kebersihan	60	91

Sumber: Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil pemahaman siswa sebelum dan setelah sosialisasi, terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diukur. Sebelum kegiatan, tingkat pemahaman siswa berada pada kisaran 47%–62%, sedangkan setelah sosialisasi meningkat menjadi 89%–95%, dengan rata-rata peningkatan sebesar 36%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman bahwa sampah dapat menyebabkan banjir, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada indikator menjaga kebersihan. Secara umum, hasil ini menunjukkan

bahwa sosialisasi pendidikan lingkungan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Selain peningkatan pemahaman, siswa juga mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, yang ditunjukkan melalui kesediaan membuang sampah pada tempatnya. Hasil ini diperkuat oleh observasi selama kegiatan, di mana siswa tampak lebih perhatian dan aktif dalam merespons ajakan untuk menjaga kebersihan serta mulai mempraktikkannya secara langsung.

2. Evaluasi Partisipasi, Respons, dan Keterlibatan Siswa Selama Kegiatan

Untuk mengetahui tingkat partisipasi dan respons siswa selama kegiatan sosialisasi, dilakukan

observasi menggunakan skala penilaian 1–4. Hasil pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Evaluasi Partisipasi, Respon dan Keterlibatan Siswa

No	Aspek yang Diamati	Rata-rata Skor	Kategori
1	Perhatian siswa	3,6	Sangat Baik
2	Partisipasi dalam diskusi	3,4	Baik
3	Antusiasme siswa	3,7	Sangat Baik
4	Pemahaman terhadap materi	3,5	Sangat Baik
5	Respons terhadap ajakan perilaku	3,6	Sangat Baik

Sumber: Hasil Observasi 2025

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar aspek yang diamati berada pada kategori sangat baik. Antusiasme siswa memperoleh skor tertinggi sebesar 3,7, diikuti oleh perhatian siswa dan respons terhadap ajakan perilaku masing-masing sebesar 3,6. Pemahaman terhadap materi juga berada pada kategori sangat baik dengan skor 3,5. Sementara itu, partisipasi dalam diskusi memperoleh skor 3,4 dengan kategori baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi selama kegiatan sosialisasi.

PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Bahaya Membuang Sampah Sembarangan.

Peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan sosialisasi terlihat dari perubahan jawaban kuesioner pada seluruh indikator yang diukur. Siswa menjadi lebih mampu menjelaskan dampak membuang **sampah** sembarangan terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan potensi

terjadinya banjir, serta menunjukkan kesediaan untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan kelas dalam aktivitas sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang dikaitkan dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah membantu siswa lebih mudah memahami pesan yang diberikan. Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan konteks kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran anak (Palmer, 1998; UNESCO, 2017). Temuan ini juga selaras dengan kajian pendidikan lingkungan yang menyatakan bahwa sosialisasi di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara perilaku manusia dan kebersihan lingkungan. Pembelajaran yang kontekstual dan sederhana terbukti efektif karena sesuai dengan pengalaman keseharian siswa (Tilbury, 1995). Selain itu, materi yang disampaikan secara praktis dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa mampu memperkuat pemahaman dasar tentang lingkungan tanpa harus

dimulai dari konsep yang kompleks (Daryanto & Suprihatin, 2013).

Peningkatan pemahaman siswa dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran bermakna yang menyatakan bahwa informasi baru lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman yang telah dikenal sebelumnya (Ausubel, 1968). Selain itu, keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung selama sosialisasi turut memperkuat penerimaan pesan lingkungan (Kolb, 1984). Oleh karena itu, penyampaian materi tentang sampah yang dikaitkan dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan konteks kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran anak (Palmer, 1998; UNESCO, 2017). Pendekatan yang sederhana dan kontekstual terbukti memudahkan siswa sekolah dasar dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai peduli lingkungan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan kajian pendidikan lingkungan yang menunjukkan bahwa sosialisasi di sekolah dasar dapat meningkatkan

pemahaman siswa tentang hubungan antara perilaku manusia dan kebersihan lingkungan. Pembelajaran lingkungan dinilai lebih efektif ketika disampaikan melalui aktivitas yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa (Tilbury, 1995). Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan pendekatan sederhana dan kontekstual yang membantu siswa memahami dampak perilaku membuang sampah terhadap lingkungan terdekat. Hal ini juga didukung oleh panduan pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya penyampaian materi secara praktis, aplikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Daryanto & Suprihatin, 2013). Peningkatan pemahaman siswa dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran bermakna yang menyatakan bahwa informasi baru lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman yang telah dikenal sebelumnya (Ausubel, 1968). Selain itu, keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung selama sosialisasi turut memperkuat penerimaan pesan lingkungan (Kolb, 1984). Dengan demikian, penyampaian materi yang dikaitkan langsung dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini



Gambar 2. Interaksi Siswa dalam Kegiatan Sosialisasi Pendidikan Lingkungan
Sumber: Dokumentasi Langsung Penulis, 2025

Interaksi dengan siswa selama kegiatan sosialisasi berlangsung secara aktif dan komunikatif melalui penerapan metode interaktif. Siswa terlihat terlibat langsung dalam kegiatan, baik melalui tanya jawab, pemberian contoh, maupun ajakan untuk berpartisipasi dalam praktik sederhana. Pendekatan yang digunakan mendorong siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat serta merespons materi yang diberikan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak kaku membuat siswa tampak antusias, sehingga pesan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dapat diterima dengan lebih mudah.

2. Evaluasi Partisipasi, Respons, dan Keterlibatan Siswa Selama Kegiatan

Hasil evaluasi pada aspek partisipasi, respons, dan keterlibatan siswa menunjukkan bahwa selama kegiatan sosialisasi seluruh aspek berada pada kategori baik hingga sangat baik. Antusiasme siswa memperoleh skor tertinggi sebesar 3,7, diikuti oleh perhatian siswa dan respons terhadap ajakan perilaku masing-masing sebesar 3,6, serta pemahaman terhadap materi sebesar 3,5. Sementara itu, partisipasi dalam diskusi memperoleh skor 3,4 dengan kategori baik. Tingginya antusiasme dan perhatian siswa menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang digunakan mampu menarik minat

siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Respons positif terhadap ajakan perilaku juga mengindikasikan adanya kesiapan siswa untuk menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun partisipasi dalam diskusi berada pada kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menyampaikan pendapat masih dapat ditingkatkan.

Kondisi ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan bahwa pemahaman peserta didik terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar, disertai proses refleksi dan pengaitan pengalaman tersebut dengan pengetahuan baru (Kolb, 1984). Perubahan sikap yang mulai tampak pada siswa menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan lingkungan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif. Hasil ini juga dapat dipahami melalui gagasan Tilbury (1995) yang menekankan pentingnya dimensi nilai dan sikap dalam pendidikan lingkungan. Selain itu, kecenderungan terbentuknya sikap peduli sejak dini selaras dengan pemikiran Palmer (1998) mengenai pentingnya penanaman kepedulian lingkungan pada usia awal sebagai dasar pembiasaan perilaku positif jangka panjang.



Gambar 3. Aktivitas Siswa Membuang Sampah Sesuai Jenisnya.
Sumber: Dokumentasi Langsung Penulis, 2025

3. Persamaan dan Kekhasan Temuan Kegiatan Pengabdian

Persamaan temuan kegiatan ini dengan penelitian sebelumnya dapat dipahami melalui gagasan Palmer (1998) yang menekankan bahwa pendidikan lingkungan pada usia sekolah dasar efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran awal siswa. Selain itu, Tilbury (1995) menyatakan bahwa pendekatan edukatif merupakan strategi yang relevan dalam praktik pendidikan lingkungan di sekolah. Adapun perbedaan kegiatan ini terletak pada sasaran siswa kelas 1–3 yang masih berada pada tahap awal perkembangan kognitif. Meskipun demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa tetap mampu memahami pesan lingkungan ketika materi disampaikan secara sederhana dan aplikatif, sejalan dengan panduan pendidikan lingkungan (UNESCO, 2017).

Keunikan kegiatan ini terletak pada penggabungan penyampaian materi, pengamatan langsung, dan interaksi aktif siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya

pengalaman langsung dalam proses belajar (Kolb, 1984), serta prinsip pembelajaran bermakna yang menyatakan bahwa pemahaman akan lebih kuat ketika informasi baru dikaitkan dengan pengalaman yang telah dikenal siswa (Ausubel, 1968).

4. Implikasi Kegiatan terhadap Pendidikan Lingkungan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan lingkungan di sekolah dasar memiliki implikasi positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2017) yang menempatkan sekolah sebagai ruang strategis dalam penanaman nilai keberlanjutan, serta gagasan Tilbury (1995) yang menekankan peran pendidikan lingkungan dalam pembentukan nilai dan sikap peserta didik. Kegiatan ini juga berpotensi menjadi model awal bagi sekolah dalam mengembangkan program kebersihan dan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan (Daryanto & Suprihatin, 2013). Program tersebut akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi

dengan aktivitas belajar sehari-hari siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Palmer (1998). Selain itu, keterkaitan antara pemahaman, sikap, dan kecenderungan perilaku siswa dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan sikap positif dapat mendorong terbentuknya perilaku peduli lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung praktik pendidikan lingkungan yang holistik di tingkat sekolah dasar.

5. Keterbatasan Kegiatan Pengabdian

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga belum memungkinkan pengamatan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) bahwa pengukuran perubahan perilaku memerlukan waktu dan pengamatan berkelanjutan. Selain itu, berdasarkan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), pembentukan perilaku membutuhkan penguatan berulang melalui pengalaman dan lingkungan yang mendukung. Keterbatasan lainnya adalah belum optimalnya keterlibatan guru dan orang tua dalam tindak lanjut kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi berbagai pihak agar dampak pendidikan lingkungan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi pendidikan lingkungan di SDN Inti Sungai Miai 11 Banjarmasin terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap peduli lingkungan siswa kelas 1–3. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan pemahaman pada seluruh

indikator yang diukur, serta tingginya tingkat partisipasi, respons, dan keterlibatan siswa selama kegiatan yang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Pendekatan interaktif yang dikaitkan dengan kondisi nyata lingkungan sekolah terbukti mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan mendorong terbentuknya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun demikian, keterbatasan durasi kegiatan dan belum optimalnya keterlibatan guru serta orang tua menunjukkan perlunya tindak lanjut yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara konsisten dan terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah, dengan melibatkan berbagai pihak, guna memperkuat pembentukan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2018). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Daryanto, & Suprihatin, A. (2013). *Pengantar pendidikan lingkungan hidup*. Gava Media.

- Haryanto, B. (2018). Pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 123–131.
- Hidayati, N., & Rachmawati, Y. (2019). Peran sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(1), 45–54.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan pendidikan karakter di sekolah dasar*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Status lingkungan hidup Indonesia*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Palmer, J. A. (1998). *Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress and promise*. Routledge.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Putra, R. A., & Lestari, S. (2020). Pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 14(1), 22–31.
- Rahman, A., Suryani, D., & Fitriani, L. (2022). Sosialisasi lingkungan berbasis sekolah sebagai upaya peningkatan kesadaran siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 89–97.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2020). Pembentukan perilaku peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156.
- Slamet, Y. (2018). *Metode penelitian sosial*. UNS Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sudarsono, B., & Lestari, D. (2019). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 34–42.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2021). Strategi pembelajaran pada siswa sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 1–10.
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212.
<https://doi.org/10.1080/1350462950010206>
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Widjajanti, E. (2016). Teknik observasi dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 45–52.
- Widodo, B., Santoso, H., & Prasetyo, A. (2020). Permasalahan sampah perkotaan dan dampaknya terhadap lingkungan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 8(2), 67–76.
- Widoyoko, E. P. (2018). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.